



PENGARUH PELATIHAN, PENDAMPINGAN DAN BANTUAN MODAL TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM PENERIMA BANTUAN PENA (PAHLAWAN EKONOMI NUSANTARA) KOTA PROBOLINGGO

Oleh

Mivang Prastyaningrum¹, Vidia Gati², Sri Rahayu³

^{1,2,3}STIE Mahardhika Surabaya

Email: ¹mimi.mivang@gmail.com, ²vidia.gati@stiemahardhika.ac.id,
³rahayu.mahardhika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Program PENA Berdikari yang meliputi pelatihan, pendampingan dan bantuan modal terhadap pengembangan usaha UMKM di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 40 orang penerima bantuan PENA di Kota Probolinggo yang dijadikan sampel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa variabel Pelatihan, Pendampingan dan Bantuan Modal berpengaruh positif terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo. Hasil ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mendukung program pengembangan UMKM selanjutnya di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Pelatihan, Bantuan Modal, Pendampingan dan Pengembangan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar ke-empat di seluruh dunia. Data sensus penduduk dari (BPS) Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 277.534.122 jiwa (BPS: 2023). Dari data keseluruhan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami adanya fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Data BPS bulan Maret tahun 2023 menunjukkan angka 26,58 juta orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Sebanyak 13,58 juta orang (9,36%) berada di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan sebanyak 14,16 juta orang (12,22%). Jumlah tersebut sudah mengalami penurunan sebesar 2,2 juta orang dari tahun sebelumnya yaitu di bulan September 2022. Di sisi lain Pada Maret 2023, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,71 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, berarti besarnya Garis Kemiskinan per-rumah

tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp2.592.657,-/rumah tangga miskin/bulan. (BPS: 2024).

Kemiskinan saat ini menjadi sebuah fenomena permasalahan sosial di Indonesia yang sulit untuk diatasi dari waktu ke waktu (Fauzi, dkk, 2022). Kemiskinan didefinisikan sebagai level ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan standart (Putri & Mukramin, 2023). Sifat kemiskinan memiliki berbagai artian, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar untuk konsumsi dan meningkatkan kondisi hidup, hingga pemahaman yang lebih luas yang melibatkan pertimbangan sosial, moral, dan kurangnya peluang bisnis (Arfi, dkk, 2023). Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan perkotaan yang terjadi karena proses urbanisasi dan semakin diperparah dengan fragmentasi perkotaan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk miskin wilayah perkotaan di Indonesia mencapai 11,98 juta



jiwa (BPS, 2022). Salah satu perkotaan di Indonesia yang mengalami peningkatan penduduk miskin adalah Kota Probolinggo.

Berdasarkan data BPS Kota Probolinggo jumlah penduduk miskin periode pada tahun 2022 tercatat sebanyak 7,44 % atau sebesar 17.910 jiwa, angka tersebut mengalami penurunan dibanding tahun 2021 sebesar 6,66 % atau 16,160 jiwa penduduk miskin mengalami penurunan 17.910 jiwa menjadi 16.160 jiwa. Dalam periode tersebut tercatat penurunan yang lamban pada tahun 2021 sebanyak 17.720 atau 7,43% jiwa (BPS Jatim, 2023).

Meskipun UMKM saat ini menunjukkan peranannya dalam hal perekonomian nasional maupun daerah, namun UMKM masih tetap menghadapi berbagai hambatan dan kendala. Kendala dan kesulitan yang dihadapi UMKM yaitu keterbatasan modal usaha, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan teknologi, keterbatasan bahan baku dan kesulitan pemasaran (Tulus Tambunan: 2009). Menurut Ketua APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Shinta Kamdani ada sekitar 60 persen dari total UMKM kekurangan modal (cnnindonesia.com: 2023). Mayoritas UMKM menggunakan modal pribadi yang jumlahnya terbatas. Kesulitan di dalam modal usaha mengakibatkan UMKM kesulitan di dalam meningkatkan kapasitas usahanya serta mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Adapun kendala lain yang dihadapi UMKM adalah kualitas sumber daya manusia yang masih relatif rendah dan juga minimnya pengetahuan serta kompetensi kewirausahaan sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan kurangnya inovasi produk. UMKM juga dihadapkan pada kendala kurangnya menguasai teknologi, manajemen, informasi dan pasar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat saat ini lebih menginginkan

eksistensi dalam pemenuhan kebutuhan. Sehingga konsumsi yang dilakukan selain memenuhi kebutuhan juga memenuhi keinginan dan lebih bersifat spontan. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat lebih banyak memanfaatkan gaji yang diterima dari masing-masing profesi (Primasari, Gati, Rahayu, 2024)

Pemerintah selalu berupaya agar dapat memberikan dukungan lewat kebijakan-kebijakannya terhadap pengembangan UMKM guna mengatasi berbagai masalah serta kendala yang dihadapi UMKM melalui pemberian bantuan untuk modal usaha dalam bentuk pinjaman lunak agar produktivitas UMKM semakin berkembang dan pemberian kredit dari bank serta bantuan dana CSR BUMN. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi berbagai pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan produktivitas, meningkatkan kreatifitas sehingga mampu menginovasi produk serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang manajemen dan pemasaran agar UMKM semakin berkembang. Namun, kenyataannya pemberian bantuan modal dan pinjaman modal melalui bank-bank maupun lembaga keuangan lainnya yang sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta tidak dapat dipenuhi oleh UMKM. Disamping itu pelatihan dan pendampingan juga belum maksimal dilakukan sehingga berbagai dukungan yang dilakukan pemerintah dirasa belum efektif untuk meningkatkan kinerja UMKM. Oleh sebab itu, perlu adanya penggalan sumber-sumber pendanaan alternatif bagi UMKM yang bersumber dari dana masyarakat.

Melihat Kondisi tersebut diatas dalam meningkatkan aktivitas ekonomi untuk kesejahteraan (Ibrahim, dkk, 2021). Salah satu cara dalam mengurangi angka kemiskinan adalah dengan memberikan bantuan sosial kepada pihak yang membutuhkan seperti bantuan PENA (Pahlawan Ekonomi Nusantara) dimana



bantuan tersebut merupakan bantuan sosial yang bersumber dari Kementerian Sosial RI untuk penerima di wilayah Kota Probolinggo. Sebagai suatu program dan kebijakan nasional, program bantuan PENA mempunyai latar belakang pelaksanaan yang sistematis, baik secara deskriptif analisis kondisional maupun deskriptif operasional perundangan-undangan. Dari sudut deskriptif analisis kondisional dapat dikatakan bahwa program PENA adalah wujud dari sebuah masalah-masalah yang muncul dari seluruh proses penanganan pengentasan kemiskinan, dimana kemiskinan adalah suatu masalah yang sangat penting dan urgen untuk ditangani dan diperhatikan secara serius (sinar-harapan, 2007).

Menyikapi hal tersebut Kementrian Sosial meluncurkan Program Bantuan Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) Berdikari dimulai pada Desember 2022 dalam rangka kebijakan perlindungan sosial (social protection). Mekanisme yang dilakukan merupakan asistensi sosial (social assistance) yang ditujukan untuk membantu masyarakat miskin dikhususkan bagi penerima bantuan PKH aktif yang ingin mandiri dan tidak bergantung pada bantuan sosial dari pemerintah agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin akibat kesulitan ekonomi, dan meningkatkan tanggung jawab sosial bersama.

Penyaluran bantuan PENA telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial dan disalurkan lewat PT Pos. Selain itu sebagai bentuk pengawasan, dilibatkan juga unsur pendamping sosial dalam penyaluran dan penggunaan dana bantuan yang akan diterima oleh penerima bantuan PENA sehingga perbelanjaan barang-barang kebutuhan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Program PENA menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengurangi tingkat

kemiskinan lebih optimal di Kota Probolinggo. Melalui Program PENA Berdikari yang meliputi pelatihan, pendampingan dan pemberian modal usaha bagi penerima bantuan PENA merupakan hal yang harus dilakukan untuk mencapai maksud dan target dari tujuan program pena tersebut yaitu kemandirian usaha. Kurangnya pelatihan soft skill dalam mengelola usaha, pendampingan dalam proses pelaksanaan program dan pemberian bantuan modal usaha diupayakan dapat membuat usaha kecil bagi penerima dapat berkembang dan mencapai tujuan program yang diharapkan.

Fungsi penyaluran program bantuan PENA diharapkan adanya kemampuan berusaha dalam jangka panjang untuk memecahkan masalah dalam memberikan dampak positif bagi penerima yang mendirikan usaha kecil. dan memberantas kemiskinan yang berkepanjangan.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pelatihan dalam perkembangan usaha terhadap pelaksanaan program bantuan Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) di Kota Probolinggo ?
2. Bagaimana pengaruh pendampingan dalam perkembangan usaha terhadap pelaksanaan program bantuan Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) di Kota Probolinggo ?
3. Bagaimana pengaruh bantuan Modal usaha dalam perkembangan usaha terhadap pelaksanaan program bantuan Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) di Kota Probolinggo ?

Rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas bahwa tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris Program PENA (Pahlawan Ekonomi



Nusantara) terhadap pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.

Program PENA yang meliputi pelatihan, pendampingan dan pemberian modal usaha sangat penting agar Program PENA ini tidak semata-mata memberikan modal usaha akan tetapi yang lebih penting adalah adanya *Follow Up* adanya pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif. Dari survey awal yang peneliti lakukan, memang sudah banyak Program Pemerintah yang melakukan pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat miskin, akan tetapi belum ada penelitian apakah ada pengaruh atau tidaknya pemberdayaan tersebut terhadap peningkatan pendapatan bagi para penerimanya sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh pelatihan, pendampingan dan pemberian modal usaha terhadap pengembangan UMKM. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin menindaklanjutinya dalam penelitian lebih lanjut dengan judul: Pengaruh Pelatihan, Pendampingan dan Bantuan Modal terhadap Pengembangan UMKM Penerima Bantuan PENA (Pahlawan Ekonomi Nusantara) Kota Probolinggo

LANDASAN TEORI

PENA (Pahlawan Ekonomi Nusantara) Berdikasi

Program PENA (Pahlawan Ekonomi Nusantara) adalah program pemberdayaan ekonomi yang di luncurkan oleh Kementrian Sosial RI untuk membantu masyarakat miskin dan rentan agar bisa mandiri dan sejahtera. Program PENA (Pahalwan Ekonomi Nusantara) Berdikari memberikan pelatihan, pendampingan dan pemberian modal usaha kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako yang berusia produktif (20-45 tahun). Pemerintah berupaya memperkuat ekonomi kelompok rentan seluruh wilayah tanah air. Agar

masyarakat rentan bangkit secara finansial. Program PENA (Pahlawan Ekonomi Nusantara) berdikari bertujuan meningkatkan omset usaha dan menciptakan pahlawan bagi keluarga dan bangsa. Dengan adanya Program PENA Berdikari diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian KPM penerima bantuan PENA, mengurangi ketimpangan ekonomi nasional dan menunukan tingkat kemiskinan ekstrem di Indonesia.

PENA Berdikari merupakan Program pelatihan , pendampingan dan pemberian modal usaha khusus untuk membantu UMKM agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Melalui pelatihan, pendampingan dan pembeian usaha para pelaku UMKM akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi pemasaran, manajemen keuangan serta pengembangan produk dan inovasi untuk meningkatkan daya saingnya dan memperluas jangkauan pasar.

Pelatihan PENA Berdikari dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Peserta pelatihan PENA Berdikari akan mendapatkan penjelasan mendalan tentang konsep UMKM, tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Para peserta juga akan di ajarkan mengenai strategi pemasaran online, pemasaran media sosial hingga pemasaran konvensional. Selain itu peserta akan dibekali dengan pengetahuan manajemen keuangan yang baik dan benar. Hal ini penting bagi UMKM agar dapat mengelola keuangannya dengan efisien, mengatur arus kas , serta memperoleh keuntungan yang optimal. Pelatihan ini juga diajarkan tentang pembukuan, perencanaan keuangan dan pengelolaan utang-piutang. Penekanan pelatihan PENA Berdikari adalah pada pengembangan produk dan inovasi. Peserta akan di jarkan mengenai bagaimana menciptakan produk yang menarik, unik dan berbeda dengan pesaingnya.



Pengembangan UMKM

Dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki peran dan jumlah peserta paling besar. UMKM juga menjadi salah satu penanggulangan kemiskinan yang terjadi saat ini, dari masalah tersebut perlu adanya pengembangan atau pemberdayaan yang dilakukan untuk proses bertumbuhnya UMKM yang sedang dijalankan, terkhusus untuk beberapa kelompok pelaku usaha yang memiliki keterbatasan baik secara pengetahuan serta materi. Dalam mewujudkan UMKM yang berdaya saing tinggi tentu juga dibutuhkan pengembangan yang tidak lepas dari bantuan instansi Pemerintahan. Salah satu hal yang harus di tunjukkan dalam pengembangan UMKM adalah mampu menunjukkan keunggulannya. Melalui pengembangan UMKM akan mempunyai nilai lebih untuk meningkatkan kualitasnya.

Richard Beckhart dalam Hasbiyyah (2018), mengungkapkan bahwa Proses Pengembangan organisasi sebagai suatu usaha untuk berencana, mencakup organisasi keseluruhan, dan dielola dari atas untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui intervensi berencana terhadap proses yang terjadi dalam organisasi dengan mempergunakan pengetahuan yang berasal dari ilmu pelaku.

Joni,dkk (2021:18) menyebutkan Dalam pengelolaan pengembangan usaha kecil dan menengah setiap pemilik dalam menjalankan usahanya harus memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang serius tidak boleh menjalankan usaha yang sederhana.

Umdiana, et al (2018) menyebutkan bahwa perkembangan usaha kecil menengah adalah kemampuan seorang pengusaha kecil untuk memsosialisasikan dirinya kepada kebutuhan pangsa pasar sehingga ada perbaikan taraf hidup pada diri seorang pengusaha.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan UMKM adalah sebuah proses atau pengupayaan yang dilakukan untuk memberdayakan usaha kecil menengah melalui pemberian bimbingan atau pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta daya saing dalam menjalankan sebuah usaha terutama pada pelaku usaha UMKM.

Effendi dan Harahap (2019) menyebutkan beberapa faktor dan cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan produk yang inovatif antara lain:

1. Mengembangkan atribut produk baru
 - a. Adaptasi (gagasan lain atau pengembangan produk)
 - b. Modifikasi (mengubah warna, gerakan, suara, bau, bentuk dan rupa)
 - c. Penataan kembali (pola lain, tata letak lain, dan komponen)
2. Mengembangkan beragam tingkat mutu
3. Mengembangkan mode dan ukuran produk

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil, dan menengah adalah kegiatan usaha yang memiliki kemampuan untuk memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, berkontribusi pada pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, serta dapat mendorong terwujudnya stabilitas nasional. (Antik & Murtani, 2023). Menurut Undang-Undang No. 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Batasan usaha mikro, kecil dan menengah menurut Undang-undang No.20/2008 dalam Hasanah, dkk (2020) yaitu : [1] Usaha Mikro. Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). [2] Usaha kecil. Usaha ekonomi



produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). [3] Usaha Menengah. Usaha ekonomi produk yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis (Sukrispiyanto, 2019). Pelatihan juga dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan dan pembekalan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan maupun perilaku (Kasmir, 2018). Pendidikan dan pelatihan adalah dua teknik yang paling penting dalam pertumbuhan SDM. Cara umum bisnis

berinvestasi dalam pertumbuhan sumber daya manusia mereka adalah melalui pendidikan dan pelatihan (Mayang, Sundjoto, & Rahayu, S. 2023)

Pelatihan biasanya didefinisikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, keahlian, kemampuan, dan keterampilan individu yang bekerja di posisi atau pekerjaan tertentu. Melalui pelatihan usaha, peserta memperoleh pemahaman tentang ide-ide kewirausahaan dan semua masalah yang menyertainya. Untuk meningkatkan motivasi masyarakat dan memberikan pengetahuan tentang cara berwirausaha, pelatihan bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam serta aktual. (Riniwati, 2014).

Konsep Pendampingan

Pendampingan merupakan proses penguatan kemandirian berdasarkan potensi untuk mewujudkan perubahan sosial. (Suhaimi, 2016). Untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia, pendampingan biasanya digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit. Hal ini dilakukan agar sumber daya manusia dapat mengidentifikasi masalah yang sedang dialami dan mencari solusi alternatif (Maryani Nainggolan, 2019).

Menurut Rauf A. Hatu (2010: 248), Pendampingan sosial adalah merupakan bentuk suatu strategi yang dapat menentukan keberhasilan semua jenis program pemberdayaan masyarakat. Sesuai juga dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang lain agar dapat membantu orang lain dalam tujuan program. Dalam hal ini peran pekerja sosial sering kali terwujud dalam kapasitas sebagai pendamping atau pendamping sosial, bukan sebagai pemecah masalah (problem solver) secara langsung

Menurut Rauf A. Hatu (2010), Dalam proses pendampingan sosial terdapat empat indikator, baik yang berkenaan dengan



tugas ataupun fungsi yang disebut juga dengan 4P, yaitu:

1. Pemungkinan. (*enabling*)
2. Penguatan. (*empowering*)
3. Perlindung. (*protecting*)
4. Pendukungan. (*supporting*)

Bantuan Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7)

Teori yang dikemukakan oleh Sari Juliasty mengungkapkan bahwa Modal usaha (Capital Startup) adalah salah satu aspek yang wajib ada dalam menciptakan serta menjalankan kegiatan suatu usaha, tidak hanya aspek lain yang tidak kalah penting yakni sumber daya manusia, ekonomi, kemampuan tenaga kerja, teknologi, dan organisasi ataupun legalitas. Sedangkan menurut teori Sundaryono, modal usaha yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan usaha nilainya bervariasi tergantung pada besar kecilnya jenis-jenis usaha yang akan dimulai dan dijalankan tersebut. Sedangkan Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dikutip dalam Nugraha, modal

usaha diartikan sebagai uang untuk digunakan yang bersifat inti maupun sebagai hal yang sangat utama dalam menjalankan suatu kegiatan usaha, dengan cara melepaskan uang atau sebagian dari harta berupa benda atau barang dan lainnya yang dapat digunakan untuk menghasilkan suatu hal yang bias meningkatkan aset dan juga untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Teori lainnya yaitu menurut Ashari dalam jurnal Nur Fajar mengungkapkan bahwa modal usaha merupakan faktor yang memiliki peran cukup penting dalam melakukan proses produksi untuk menjalankan kegiatan usaha. Hal tersebut dikarenakan modal diperlukan seorang wirausahawan ketika akan mendirikan usaha baru atau mengembangkan usaha yang telah dijalankan, karena tanpa adanya modal yang cukup akan mempengaruhi dalam perolehan pendapatan, lancar atau tidaknya usaha yang dijalankan, dan keuntungan yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada penerima bantuan PENA Berdikari Kota Probolinggo yang menjadi binaan UMKM pendamping sosial Kota Probolinggo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024. Dalam penelitian ini adalah penerima bantuan PENA yang tersebar di seluruh Kota Probolinggo yang meliputi wilayah Kecamatan Kanigaran, Kedupok, Wonoasih, Mayangan, Kademangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiono, 2015:13). Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel penelitian dan rekapan data hasil penelitian, sedangkan yang



termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum tempat penelitian.

2.3. Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh Variabel bebas yang lebih dari satu variabel terhadap variabel terikat. Dalam Penelitian ini, teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh pelatihan, bantuan modal dan pendampingan terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku UMKM Di Kota Probolinggo. Analisis dengan menggunakan rumus regresi linear berganda seperti yang dikutip oleh Husein Umar (2011:213), yaitu: dinotasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

- Y = Pengembangan Pelaku UMKM
 a = konstanta Regresi
 b. b₃ = Koefisien Regresi
 X₁ = Pelatihan
 X₂ = Pendampingan
 X₃ = Bantuan Modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis linier berganda digunakan untuk menjawab hipotesis apakah pelatihan, Bantuan Modal, dan Pendampingan secara parsial dan secara simultan berpengaruh terhadap Pengembangan Pelaku UMKM di Kota Probolinggo

Tabel. 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Untandardized		andardized		
	Coefficients	Std. Error.	Beta.	t	Sig
(Constant)	2,015	5,225		,386	,702
Pelatihan	,141	,132	,083	1,068	,022
Pendampingan	,332	,112	,377	2,975	,005
Bantuan Modal	,686	,157	,555	4,375	,000

a. Dependent Variabel : Pengembangan

Sumber : Data SPSS 24.0, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,015 + 0.141 X_1 + 0.686X_2 + 0.332 X_3$$

Dengan demikian interpretasi mengenai persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a = 2,015 merupakan bilangan kostant yang menunjukkan besarnya nilai Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo, jika ketiga variabel yaitu Pelatihan (X₁), Pendampingan (X₂) dan Bantuan Modal (X₃) sama dengan nol atau tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan.
- b₁ = 0,141 merupakan angka yang menunjukkan nilai koefisien beta untuk variabel pelatihan pada UMKM di Kota Probolinggo, dengan nilai signifikan sebesar 0,022 dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini, variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo, karena nilai 0,022 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel pelatihan memiliki pengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.
- b₂ = 0,332 merupakan angka yang menunjukkan nilai koefisien beta untuk variabel pendampingan pada



UMKM di Kota Probolinggo, dengan nilai signifikan sebesar 0,005 dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini, variabel Modal berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo, karena nilai 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga memiliki pengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.

- d. $b_3 = 0,686$ merupakan angka yang menunjukkan nilai koefisien beta untuk variabel bantuan permodalan pada UMKM di Kota Probolinggo, dengan nilai signifikan mendekati nol (0,000) dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini, variabel Permodalan berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pelaku UMKM di Kota Probolinggo karena 0,000 lebih kecil dari 0,005.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil olah data diatas untuk uji secara persial dan secara simultan pada penelitian ini yaitu variabel Pelatihan (X_1), Pendampingan (X_2) dan Bantuan Modal (X_3) dan Pengembangan Pelaku UMKM di Kota Probolinggo. Adapun hasil pembahasan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel Pelatihan (X_1)

Variabel Pelatihan pada SKPD pada kantor Pelaku UMKM di Kota Probolinggo, dengan nilai signifikan sebesar 0,022 dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini, variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo, karena nilai 0,022 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel pelatihan memiliki pengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawar

Andriani (2023). dalam penelitian ini, variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Mamuju, karena nilai 0,022 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel pelatihan memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Mamuju. Artinya penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan peneliti terdahulu yang berpengaruh signifikan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmanissa Tri Puji Utami (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan keterampilan berpengaruh terhadap pelatihan keterampilan, dan pendampingan secara simultan terhadap peningkatan pendapatan mustahik pada pemberdayaan Zakat, Infak, dan Shadaqah BAZNAS Kota Yogyakarta. Begitupulah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fathurrohman (2016), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan mustahik program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan nilai signifikansi pelatihan ($0,078 > 0,05$).

Variabel Pendampingan (X_2)

Berdasarkan pada hasil olah data diatas untuk uji secara Parsial ditemukan bahwa variabel Pendampingan (X_2) signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo, karena 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei Rani Amalia (2018) dengan hasil penelitian

ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Umkm Sentra Batik Desa Bengele Kab. Tegal) dengan adanya bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah maupun yang diperoleh dari pinjaman lunak bank atau lembaga lain ternyata mampu mempengaruhi pendapatan UMKM sentra batik ini.



Variabel Bantuan Modal (X_3)

Variabel Bantuan Modal berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pelaku UMKM di Kota Probolinggo, karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel Bantuan modal memiliki pengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri Rahmanissa Tri Puji Utami (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Bantuan Modal atau pendampingan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik Pada Pemberdayaan Zakat, Infak Dan Shadaqah Baznas Kota Yogyakarta. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fathurrohman (2016), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal atau pendampingan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan mustahik program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan nilai signifikansi modal atau pendampingan ($0,007 < 0,05$).

Berdasarkan pada hasil ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan Pelatihan (X_1), Pendampingan (X_2) dan Bantuan Modal (X_3) berpengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Pelatihan secara parsial berpengaruh terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo
2. Variabel Pendampingan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.
3. Variabel Bantuan Modal secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo

4. Variabel Pelatihan, Pendampingan dan Bantuan Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dengan ini peneliti memberikan saran – saran yang dapat disampaikan pada pemerintah untuk program Pena di Kota Probolinggo, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan yang diberikan perlu diadakan serta juga ditingkatkan dalam proses pelaksanaannya; waktu dan jenis pelaksanaan pelatihan perlu disesuaikan dengan kebutuhan penerima bantuan Pena selaku pengembangan UMKM sehingga mampu membentuk karakter ketrampilan, pengetahuan dan skill yang kuat, dan menambah produk yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.
2. Pendampingan juga harus diberikan untuk mengawal, memonitoring dan memberikan edukasi kepada penerima bantuan Pena selaku pengembangan UMKM agar pelaksanaan program Pena berjalan sesuai dengan target dan tujuan dari pelaksana program dalam pengembangan UMKM di Kota Probolinggo
3. Modal usaha yang diberikan berpengaruh signifikan dalam pelaksanaan program atau perkembangan usaha Penerima bantuan Pena di Kota Probolinggo. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan volume dalam hal pengelolaan/manajemen usaha dan keuangan serta pemanfaatan modal sehingga perputaran modal dan



pendapat dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.A Anwar Prabu Mangkunegara (2011). *“Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan”*. Bandung: Rosda. Hlm. 44.
- [2] Eko Widodo, Suparno (2015). *“Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 21.
- [3] Hurriyati, R. & Gunarto, M. (2019). *Metode Statistika Bisnis untuk Bidang Ilmu Manajemen dengan Aplikasi Program SPSS*. Bandung: Refika Aditama
- [4] Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [5] Adi, Isbandi Rukminto. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persad
- [6] Alex Wibowo, Elisabeth penti kurniawati. (2015). *“Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga”*. Surabaya.
- [8] Mulyadi. (2017). *“Sistem Akuntansi”*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Primasari R, Gati, V, Rahayu S (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Resiko, Perilaku Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi Pada PNS Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Akuntansi Akunesa, Vol 12, No 3, Mei 2024, pg. 283-291
- [10] K, Mayang., Sundjoto., & Rahayu, S. (2023). *Pengaruh Lingkungan Kerja, Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Bangkalan*. Jurnal EMBA: Jurnal Manajemen Dewantara, Vol 7 No 3(2023): 438-456.
- [11] Listyawan Ardi Nugraha. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Negeri Yogyakarta
- [12] Asriyah, Wardatul. (2014). *“Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”*. Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- [13] Apriliani, M. F., & Widiyanto. (2018). *“Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Umkm Batik”*. Economic Education Analysis Journal, 7(2), 761–776.
- [14] Listyawan Ardi Nugraha. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Negeri Yogyakarta
- [15] Mawar Andriani (2023). *“Pengaruh Pelatihan, Bantuan Modal dan Pendampingan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Mamuju”*.
- [16] Nur Fathurrohman (2016). *“Pengaruh Pelatihan, Modal Usaha, Dan Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta)”*.
- [17] Putri Rahmanissa Tri Puji Utami (2018). *“Pengaruh Bantuan Modal, Pelatihan Ketrampilan Dan*



Pendampingan Terhadap Peningkatan Pendapatan Mustahik Pada Pemberdayaan Zakat, Infak Dan Shadaqah Baznas Kota Yogyakarta”.

- [18] Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2023. Profil Kemiskinan. Bps.go.id. (diakses pada tanggal 04 Juli 2024).